

Membedah Pola Asuh Budaya Patriarki: Dampak Implikasi *Toxic Masculinity* terhadap Kehidupan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang

Chiara Dewi Chatlina

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Chiara.dewi.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan budaya patriarki yang membentuk *toxic masculinity* terhadap pengalaman dan tekanan emosional yang dirasakan oleh laki laki dikehidupan sehari harinya saat mereka tumbuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan wawancara mendalam dan terbuka untuk mengumpulkan data yang dilakukan di lingkungan mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Malang dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya hubungan akibat pola asuh patriarki yang dilakukan orang tua semasa kecil memberikan pengaruh terhadap pemikiran *toxic masculinity* mereka dan orang disekitarnya yang memberikan tekanan emosional dan psikososial bagi keseharian mereka. Laki-laki merasa tertekan karena dituntut menjadi sosok maskulin seperti norma-norma sosial yang diciptakan atau peran gender yang diciptakan masyarakat dengan budaya patriarki.

Kata kunci : Patriarki, Toxic Masculinity, Peran gender, Maskulinitas.

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between parenting patterns and patriarchal culture which forms toxic masculinity on the experiences and emotional pressure felt by boys in their daily lives as they grow up. This research uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, using in-depth and open interviews to collect data conducted within the sociology student environment at the State University of Malang using Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism. This research shows that the existence of relationships due to patriarchal upbringing carried out by parents during childhood has an influence on their thoughts of toxic masculinity and those around them which puts emotional and psychosocial pressure on their daily lives. Men feel pressured because they are required to be masculine figures according to social norms created or gender roles created by society with a patriarchal culture.

Keywords: Patriarchy, Toxic Masculinity, Gender roles, Masculinity.

PENDAHULUAN

Patriarki berasal dari kata patriarkat, patriarki merupakan sistem sosial yang mengacu pada struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat kontrol, dan otoritas utama. Dominasi sistem patriarki dalam budaya masyarakat mengakibatkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki memegang peran dominan sebagai pemegang kendali utama di masyarakat, sementara perempuan mengalami keterbatasan pengaruh, bahkan kehilangan hak-haknya di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, termasuk dalam institusi pernikahan. (Alfian Rokhmansyah, 2013)

Pembentukan budaya patriarki dimulai di lingkungan keluarga yang hasilnya menetapkan bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang tangguh, keras, dan dominan demi menjadi sosok pemimpin di atas perempuan. Sosok laki-laki yang diciptakan oleh budaya patriarki merupakan sosok yang "maskulin" Budaya patriarki menciptakan norma-norma dan ekspektasi tertentu terkait dengan maskulinitas, yang sering kali menyertakan ide bahwa laki-laki seharusnya menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan keberanian tanpa menunjukkan emosi yang dianggap lemah, seperti menangis. Dalam budaya patriarki, terkadang muncul pemahaman keliru bahwa menangis dianggap sebagai pertanda kelemahan atau ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan.

Maskulinitas laki-laki berasal dari pandangan sosial yang mendorong untuk menjadi pria yang kuat, tegas, memiliki kepemimpinan, dan menahan ekspresi perasaan, yang pada akhirnya membentuk *Toxic Masculinity*. Isu ini muncul karena adanya budaya dan kebiasaan masyarakat. Laki-laki dianggap tidak berhasil jika mereka tidak menunjukkan maskulinitas sesuai dengan pandangan yang berlaku. Laki-laki yang terlihat lemah, emosional, atau tidak efisien secara seksual dianggap sebagai ancaman serius terhadap kepercayaan diri laki-laki (Ramadhan, N. P., 2023). Pendidikan gender yang mencakup norma-norma ini dapat mengajarkan laki-laki bahwa menangis dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan citra maskulinitas yang diharapkan. Dampaknya, banyak laki-laki mungkin merasa terlarang atau terhambat untuk mengungkapkan emosi mereka, termasuk melalui air mata, karena takut akan stigma atau persepsi negatif terkait dengan "kelembutan."

Penelitian yang dilakukan oleh Shepherd Bliss (Ika, 2021) menunjukkan bahwa adanya dampak negatif pada pria akibat maskulinitas. Dampak dari sifat *toxic masculinity*

dapat menyebabkan korban mengalami depresi hingga berpikir untuk bunuh diri. Stigma terhadap konsep maskulinitas dalam masyarakat yang diperkuat oleh budaya patriarki menjadi pemicu utama mengapa pria yang mengalami depresi cenderung menyembunyikannya, sehingga memaksa korban *toxic masculinity* untuk memilih bunuh diri karena tidak memiliki tempat untuk menyuarkan perasaannya. Dalam konteks *toxic masculinity*, pria juga mengalami krisis identitas sosial. Lebih dari itu, *toxic masculinity* juga dapat berdampak negatif pada aspek mental dan emosional individu, membuat mereka cenderung bersikap egois, kekurangan empati, dan mungkin menunjukkan perilaku kekerasan. Hal ini menyatakan bahwa *toxic masculinity* secara tidak langsung telah merugikan perempuan juga.

Seiring dengan penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian oleh **THOMAS, N. O. (2021). BUDAYA PATRIARKI DAN POLA ASUH ANAK.** Yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh anak di desa kenotan Nusatenggara Timur di pengaruhi oleh budaya patriarki yang menimbulkan kesenjangan gender antara anak laki-laki dan perempuan anatara lain. Kedua, penelitian oleh **Nurbaiti, N. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. Alim,** .Penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender dalam pola asuh anak perempuan pada keluarga Gayo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk pola asuh kesetaraan gender anak perempuan pada suku Gayo yang menunjukkan hasil penelitian bahwa suku gayo memberikan kesempatan pendidikan yang sama baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan dalam bentuk pola asuh keluarga, Yang ketiga penelitian oleh **Seravim, O. (2023). The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara.** Berdasar hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dampak budaya patriarki terhadap *toxic masculinity* tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif untuk Gen Z.

Penelitian keempat yaitu penelitian oleh **Syafitri, L., & Erliana, Y. D. (2023, August). ANALISIS PERILAKU TOXIC MASKULINITY PADA TEMAN SEBAYA.** yang bertujuan untuk meneliti perilaku *toxic masculinity* oleh remaja dan remaja lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sikap *toxic masculinity* seharusnya tidak dibenarkan dalam pertemanan. Penelitian terakhir yaitu penelitian oleh **Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam.** yang bertujuan untuk mengetahui tingkat patriarki dan *toxic masculinity* pada

lingkup kampus di Banjarmasin dan untuk mengetahui pengaruhnya pada segi sosial dan kesehatan mental

Perbedaan penelitian ini dengan kelima di atas adalah dari segi variabel yang digunakan yaitu pola asuh patriarki dan dampaknya yaitu *toxic masculinity* pada mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Malang, Lalu perbedaan lokasi penelitian yaitu pada Universitas Negeri Malang. Perbedaan selanjutnya yaitu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pola asuh patriarki yang menciptakan *toxic masculinity* dan bagaimana hal itu berdampak pada tekanan yang dialami laki-laki pada kehidupan sehari-harinya. Dan perbedaan terakhir adalah fokus penelitian berfokus pada dampak yang diterima laki-laki bukan perempuan saja.

Meninjau latar belakang di atas maka peneliti menemukan dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana pola asuh patriarki berkontribusi terhadap pengalaman *toxic masculinity* yang dirasakan oleh laki-laki dalam konteks kehidupan sehari-hari? (2) Apa dampak konkret dari pola asuh patriarki terhadap pengalaman emosional dan psikososial laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dihasilkan dari struktur patriarki?

Tujuan Penelitian ini adalah memdalam tentang bagaimana pola asuh patriarki dapat menciptakan *toxic masculinity* dan bagaimana hubungan *toxic masculinity* dengan tekanan yang dialami laki-laki dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan di tingkat Universitas dan untuk Mahasiswa yang sedang mempelajari tentang Sosiologi Budaya termasuk budaya patriarki ini sendiri, serta penelitian ini memiliki urgensi sebagai penambah wawasan mahasiswa terkait isu-isu patriarki dan *toxic masculinity* yang ada di masyarakat dimana budaya patriarki juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan laki-laki. Maka dari itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka studi tentang “Membedah Pola Budaya Asuh Patriarki: Dampak Implikasi *Toxic Masculinity* terhadap Kehidupan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang” penting untuk dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan hasil data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz karena peneliti ingin menelusuri bagaimana pola asuh patriarki pada keluarga yang menyebabkan dampak negatif pada laki-laki. Selain itu, penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi mengedepankan analisis secara mendalam bagaimana pengalaman individu dalam fenomena *toxic masculinity* akibat pola asuh budaya patriarki.

Lokasi dalam penelitian ini berada di Universitas Negeri Malang, Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah adanya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan pengalaman pribadi dimana membawa keragaman perspektif yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman lebih komprehensif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Malang sebagai informan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sosiologi sebagai informan dikarenakan Mahasiswa sosiologi memiliki pemahaman dan keterlibatan yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep sosial dan sosiologi budaya termasuk pemahaman tentang pola asuh budaya patriarki dan dampaknya terhadap *toxic masculinity* mereka dapat memberikan wawasan yang lebih kontekstual dan mendalam terkait dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data primer dengan teknik wawancara terbuka secara mendalam terhadap informan, melakukan observasi dan dokumentasi berupa foto saat wawancara dan rekaman wawancara. Untuk data sekunder peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan mencari artikel dan studi terdahulu melalui internet untuk menambah wawasan peneliti. Alur pengumpulan data penelitian ini dengan awalan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada informan lalu informasi-informasi tersebut di analisis secara deskriptif dimana data kemudian diolah lalu dianalisa kemudian reduksi data, penyajian data kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini upaya yang dilakukan peneliti dalam memperoleh keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi untuk melihat derajat kebenaran hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari orang lain dengan informasi subyek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer untuk mengkaji pemaknaan pola asuh patriarki yang berdampak pada *toxic masculinity* pada anak.

HASIL

A. Bagaimana pola asuh patriarki berkontribusi terhadap pengalaman *toxic masculinity* yang dirasakan oleh laki-laki dalam konteks kehidupan sehari-hari?

“Pernah, dilingkungan pertemanan sering dibilang kalo ga ngerokok katanya bukan laki, kalo ga berantem, ga minum alkohol berarti katanya bukan laki-laki.”(Narasumber 3, 2 Desember 2023, Malang)

“Mempengaruhi banget, saya jadi nyoba rokok karena kata-kata teman saya itu, pernah tawuran juga karna ejekan teman saya juga.” Narasumber 3, 2 Desember 2023, Malang)

Berdasarkan keterangan diatas maka dalam konteks kehidupan sehari-hari pola asuh patriarki sangat berkontribusi terhadap adanya pemikiran *toxic masculinity*. Dimana pola asuh ini melahirkan generasi yang memandang bahwa cara agar menjadi maskulin adalah dengan cara melakukan sesuatu yang agresif, keras, dan negatif sesuai dengan norma-norma masyarakat terhadap laki-laki yang dianggap menjadi sosok yang dominan. *Toxic masculinity* merujuk pada norma-norma sosial dan budaya yang menempatkan tekanan berlebihan pada laki-laki untuk memenuhi ekspektasi tertentu yang dianggap "maskulin," seringkali dengan cara yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Peran gender laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang tangguh lalu menjadi penyelewengan arti dengan melakukan hal-hal negatif seperti merokok, tawuran, minum alkohol. Hal ini dianggap sebagai pembuktian kemaskulinan yang ada dilingkungan *toxic masculinity*.

“Pernah, saya pernah pake sunscreen di kelas trus diejek kaya banci sama temen-temen, pernah juga pas kalah dari lomba dan yang menang itu perempuan dibilang “Malu, masa kalah dari perempuan” (Narasumber 4, 2 Desember 2023, Malang.)

Pola asuh patriarki menghasilkan generasi yang memiliki maskulinitas fragile dimana maskulinitas yang dihasilkan rentan pecah seperti menggunakan skincare karena norma-norma yang memandang perawatan diri atau skincare sebagai sesuatu yang "feminin" atau "tidak maskulin." Hal ini dapat menimbulkan stigma terhadap laki-laki yang merawat kulitnya dan menyebabkan laki-laki merasa malu atau takut untuk mengakui atau melakukan rutinitas perawatan kulitnya. Juga pola asuh patriarki menetapkan norma-norma peran gender yang kaku seperti laki-laki harus lebih unggul dari perempuan dan tidak boleh kalah dari perempuan.

B. Apa dampak konkret dari pola asuh patriarki terhadap pengalaman emosional dan psikososial laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dihasilkan dari struktur patriarki?

| Pertanyaan | Dampak Emosional | Dampak Psikososial |
|---|--|---|
| Apa dampak konkret dari pola asuh patriarki terhadap pengalaman emosional dan psikososial laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dihasilkan dari struktur patriarki? | Melebelkan laki-laki sebagai sosok yang tidak boleh lemah, menangis, dan cengeng. Hal ini berdampak negatif pada sisi emosional mereka karena mereka tidak bisa mengekspresikan diri mereka dengan bebas | Laki-laki yang terpaku pada konsep toxic masculinity mungkin merasa terjebak dalam ekspektasi yang ketat terkait dengan maskulinitas. Toxic masculinity juga menghambat laki-laki dalam mencari dukungan sosial dalam mendiskusikan perasaan mereka |

Pria yang terpaku dalam konsep *toxic masculinity* mungkin merasa terjebak oleh ekspektasi ketat terhadap maskulinitas. Akibatnya, mereka tertekan untuk mematuhi standar yang mungkin tidak sejalan dengan nilai dan identitas mereka, dan mungkin tidak dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan identitas pribadi mereka. Norma-norma toxic masculinity sering mengajarkan laki-laki bahwa mereka tidak boleh menunjukkan emosi atau kelemahan. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya ekspresi emosi dan menyulitkan pria untuk mengatasi stres dan kecemasan.

PEMBAHASAN

a. Interpretasi dan Analisis Data Membedah Pola Asuh Budaya Patriarki: Dampak Implikasi *Toxic Masculinity* terhadap Kehidupan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang

Pola asuh patriarki yang dilakukan oleh orang tua memberikan hasil yang negatif bagi tumbuh kembang anak dan pemikiran anak tentang maskulinitas. Laki-laki mungkin diajarkan untuk menekankan karakteristik seperti kekuatan fisik, ketangguhan emosional, dan dominasi sebagai bentuk norma maskulinitas, sementara menekan ekspresi emosional dan kepekaan. Laki-laki diajarkan untuk menghindari menunjukkan kasih sayang atau empati karena dianggap sebagai tanda kelemahan. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan memahami kebutuhan emosional orang lain.

Laki-laki sejak kecil diajarkan harus lebih unggul dari perempuan dan menganggap perempuan dibawah laki-laki menurut budaya patriarki yang diajarkan. Hal ini menjelaskan bahwa pola asuh patriarki mengajarkan tidak adanya kesetaraan gender dan laki-laki diharuskan mendominasi. Dengan ini menyebabkan tekanan secara emosional dan psikososial oleh laki-laki karena tuntutan dari masyarakat yang *toxic* Sikap yang merendahkan dan mengesampingkan pandangan perempuan dapat muncul sebagai hasil dari norma ini.

Laki-laki dengan norma patriarki agar tidak dianggap “feminim” memendam emosi, rasa lemah, dan minat bakat mereka. Lelaki dengan minat bakat yang dianggap “feminim” akan dianggap sebagai sosok yang tidak maskulin, seperti memasak, design baju, melukis. Dalam norma patriarki bakat minat laki-laki adalah dengan kegiatan yang bersifat keras seperti olahraga dan beladiri. Laki-laki yang tertekan untuk mengikuti norma ini dapat mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri dan mengejar minat yang sesuai dengan keinginan pribadi mereka.

Dalam pola asuh patriarki ini juga berdampak kepada pola pikir anak yang menganggap bahwa lelaki yang maskulin adalah lelaki yang memiliki pola komunikasi yang agresif, dan dituntut terlibat dalam perilaku yang beresiko demi menunjukkan maskulinitas mereka seperti menggunakan bahasa yang kasar dan umpatan saat berbicara, minum alkohol, merokok, atau berkelahi dan tawuran. Pola asuh patriarki menyebabkan laki-laki perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan beresiko ini sebagai bentuk pengakuan dalam kelompok sosial.

b. Keterkaitan Teori Interaksionisme Simbolik dengan Penelitian “Membedah Pola Asuh Budaya Patriarki: Dampak Implikasi *Toxic Masculinity* terhadap Kehidupan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang”

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer untuk mengkaji pemaknaan pola asuh patriarki yang berdampak pada *toxic masculinity* pada anak. Dalam penelitian ini membahas bagaimana pola asuh patriarki dari keluarga akan menghasilkan stigma, label, maupun simbol pada laki-laki karena peran gender yang sudah melekat pada budaya patriarki. *Toxic masculinity* inilah yang diciptakan oleh budaya patriarki, Dalam interaksi sehari-hari, pria dapat terlibat dalam pertukaran simbolik di mana mereka menyampaikan dan menerima pesan mengenai bagaimana mereka seharusnya berperilaku sesuai dengan konsep maskulinitas yang dianggap toksik. Teori ini mencakup

gagasan bahwa individu mungkin mengalami labeling dan stigma sebagai hasil dari tindakan atau perilaku mereka.

Laki-laki dilabelkan sebagai individu yang dominan dan maskulin. Individu yang menerima peran gender dari budaya patriarki ini diharuskan melakukan hal-hal yang mencerminkan bahwa laki-laki tidak boleh lemah, harus kuat, tidak boleh memperlihatkan emosinya dan dituntut harus bekerja keras dan akhirnya stigma ini akan berdampak negatif kepada proses interaksi sosialnya. Laki-laki yang tidak memenuhi norma-norma maskulinitas yang dianggap toksik dapat mengalami stigma atau label tertentu, yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Laki-laki yang tidak memenuhi stigma maupun simbol yang sudah diciptakan masyarakat terkait maskulinitas atau hal-hal yang harus boleh maupun tidak boleh sebagai seorang “pria” akan mengalami *toxic masculinity* oleh lingkungan sekitarnya dimana mereka dianggap lemah, feminim, atau bahkan dicaci dengan kata-kata yang kurang pantas.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pola asuh patriarki yang dilakukan orang tua akan berdampak pada segala aspek kehidupan anak setelah mereka tumbuh karna pada dasarnya anak akan mengingat dan memahami apa yang mereka lihat dan mereka terima saat kecil. Pola asuh budaya patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga merugikan laki-laki dengan pemikiran *toxic masculinity*. Dimana sejak kecil laki-laki akan dituntut sebagai individu yang tidak memiliki perasaan, kuat, dan harus terus unggul dari perempuan. Pemikiran *toxic masculinity* ini juga ditambahi dengan norma norma sosial dan peran gender yang disusun oleh masyarakat patriarki dimana laki-laki harus menjadi sosok yang maskulin dengan syarat-syarat yang negatif. Laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulin masyarakat akan dihina dan dikucilkan dari masyarakat. Hal ini membuat laki-laki dituntut untuk memenuhi ekspektasi maskulin itu dengan emosional dan psikososial yang tertekan dengan peran gender tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29-47.
- Arsyantje, R. A. (2023). *Studi sekuensial eksplanatori: pengaruh dan dampak stereotip gender terhadap maskulinitas pada generasi z kota malang/Rita Arsyantje* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Asrita, S., & Fauziah, A. N. (2022). WACANA MASKULINITAS DALAM VIDEO CAMPAIGN “BOYS DON’T CRY” VERSI WHITE RIBBON. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3(2), 110-119.
- Erlandasari, E. (2022). *The Relationship Between Masculinity and Dating Violence* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Harrington, C. (2021). What is “toxic masculinity” and why does it matter?. *Men and masculinities*, 24(2), 345-352.
- Ika, E. C. (2021). Konstruksi makna toxic masculinity pada kalangan mahasiswa kota Bandung (studi fenomenologi mengenai konstruksi makna toxic masculinity pada kalangan mahasiswa pengguna skin care di Kota Bandung). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Universitas Komputer Indonesia.
- Nurbaiti, N. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim*, 2(2), 137-150
- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16-26.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217-234.
- Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 676-686.

- Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 676-686
- Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022). REALITAS TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 230-235).
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 78-89.
- RUDYNANTO, A. (2023). *PERSEPSI MAHASISWA PADA MASKULINITAS LAKI-LAKI METROSEKSUAL (Studi Deskriptif: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Seravim, O. (2023). The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 277-296.
- Sexton, J. Y. (2019). *The man they wanted me to be: Toxic masculinity and a crisis of our own making*. Catapult.
- Syafitri, L., & Erliana, Y. D. (2023, August). ANALISIS PERILAKU TOXIC MASCULINITY PADA TEMAN SEBAYA. In *Proceeding Of Student Conference* (Vol. 1, No. 6, pp. 206-211
- THOMAS, N. O. (2021). BUDAYA PATRIARKI DAN POLA ASUH ANAK.
- Waling, A. (2023). 'Inoculate Boys Against Toxic Masculinity': Exploring Discourses of Men and Masculinity in# Metoo Commentaries. *The Journal of Men's Studies*, 31(1), 130-156.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

